

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Konsep Tradisi Dan Hubungan Budaya dan Agama**

##### **1. Pengertian tradisi**

Tradisi berasal dari kata latin tradition yang berarti diteruskan atau penyerahan. Secara terminology, tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga saat ini dan belum dimusnahkan tradisi terbentuk melalui proses pengulangan tingkah laku (adat) yang kemudian mendapatkan pengakuan kolektif dari masyarakat.<sup>9</sup> dalam konteks desa taba-baru, tradisi Pat Cim diwariskan secara lisan dan praktik dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bentuk penghormatan kepada figur Rajo Tiangso.

Tradisi terbentuk melalui proses pengulangan tingkah laku (adat) yang kemudian mendapatkan pengakuan kolektif dari masyarakat. Dalam konteks Desa Taba Baru, tradisi Pat Cim diwariskan secara lisan dan praktik dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bentuk penghormatan kepada figur Rajo Tiangso.

Secara operasional, Pat Cim dalam penelitian ini didefinisikan sebagai serangkaian praktik ritual yang

---

<sup>9</sup> Kembara, M. D., Rozak, R. W. A., Hadian, V. A., Nugraha, D. M., Islami, M. R. F., & Parhan, M. (2021). Etnisitas dan Kearifan Lokal: Penerapan Nilai-Nilai Budaya Sunda dalam Pembentukan Karakter Generasi Milenial. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 9(1), 1-17.

dilakukan oleh masyarakat Desa Taba Baru di makam Rajo Tiangso, yang meliputi pemberian sesajen (nasi kuning, ayam hitam, kelambu), permohonan doa, dan terkadang praktik bertapa. Tradisi ini diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai cara untuk memohon kelancaran rezeki, keberkahan, dan perlindungan dari berbagai kesulitan.<sup>10</sup>

## **2. Hubungan Budaya dan Agama**

Agama adalah sesuatu yang sangat personal, karena penekanan pada individu inilah yang terkadang sulit untuk dianalisis dari sudut pandang sosiologis yang selalu bersifat sosial. Memang di satu sisi agama memiliki sifat personal, tetapi di sisi lain juga memiliki sifat sosial. Agama merupakan salah satu struktur kelembagaan yang penting untuk melengkapi seluruh sistem sosial. Agama adalah kekuatan yang memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia dan masyarakat.<sup>11</sup>

Agama dan budaya memiliki keterkaitan yang sangat erat namun berbeda secara esensi. Agama bersumber dari wahyu Tuhan (Islam), sedangkan budaya

---

<sup>10</sup> Abdul Manan Et Al., "The Unity Of Community In Cemetery: An Ethnographic Study Of The Islamic Burial Rituals In Aceh, Indonesia," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24, No. 1 (2024): 21–50, <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.14965>.

<sup>11</sup> Novelia Fitri Prasista, "Agama Dan Relasi Budaya Dalam Islam : Menjelajahi Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Religion And Culture Relations In Islam : Exploring The Critical Role Of Culture In The Formation Of," N.D. Hal 1

bersumber dari budi daya manusia. ketika Islam masuk ke sebuah daerah, ia akan berinteraksi dengan budaya lokal. Interaksi ini sering kali membuahkan Sinkretisme, yaitu proses perpaduan antara dua atau lebih sistem kepercayaan yang berbeda menjadi satu bentuk baru. Dalam ritual Pat Cim, sinkretisme terlihat pada penggunaan simbol-simbol pra-Islam (sesajen) yang kemudian disatukan dengan nilai-nilai Islam (doa dan ziarah). hubungan ini bisa bersifat akulturasi (saling menerima) atau asimilasi, tergantung pada seberapa kuat akidah masyarakat dalam memilah antara syariat dan adat.<sup>12</sup>

### **3. Teori Pribumisasi Islam**

Konsep Gus Dur tentang pribumisasi Islam terkait dengan apa yang disebut Islam Nusantara, yakni perwujudan Islam melalui tradisi dan budaya lokal Nusantara. kata ‘melalui’ di sini mempunyai arti, bahwa antara Islam dan tradisi lokal tidak mengalami reduksi. Dengan kata lain, Islam tetap pada karakternya, budaya juga tetap pada karakternya sehingga satu sama lain tidak bersifat dominatif.

Pribumisasi Islam merupakan gagasan yang dipopulerkan oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam yang bersifat

---

<sup>12</sup> A G Muhaemin, “The Islamic Traditions Of Cirebon,” No. July (1995).

universal dapat berakomodasi dengan kebudayaan lokal yang bersifat partikular. Dalam konteks tradisi Pat Cim, teori ini menawarkan sudut pandang bahwa Islam tidak datang untuk membumihanguskan tradisi masyarakat Desa Taba Baru, melainkan melakukan proses pemaknaan ulang (re-interpretasi).<sup>13</sup>

Pribumisasi Islam berbeda dengan sinkretisme. Jika sinkretisme cenderung mencampuradukkan ajaran hingga mengaburkan kemurnian akidah, pribumisasi Islam tetap menjaga esensi Tauhid namun menggunakan ekspresi budaya lokal dalam praktiknya. Hal ini menjadi instrumen analisis yang tajam untuk membedah apakah penggunaan sesajen dan bertapa dalam Pat Cim telah mengalami "Islamisasi budaya" (budaya lokal yang diisi nilai Islam) atau justru "Kebudayaan Islam" (agama yang dipaksa tunduk pada tradisi).<sup>14</sup>

#### **4. Teori Sinkretisme Agama**

##### **a. Pengertian dan Hakikat Sinkretisme**

Secara etimologis, sinkretisme berasal dari bahasa Yunani *synkretismos* yang berarti penggabungan dua kekuatan atau kepercayaan yang berbeda menjadi satu sistem baru. Dalam studi sosiologi agama, sinkretisme dipandang sebagai

---

<sup>13</sup> Fathoni Ahmad, "No Title" 4, No. 1 (2018): 21–40.

<sup>14</sup> Noerhadi Magetsari, *Perspektif Arkeologi Keagamaan* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2016), Hlm 45

sebuah proses perpaduan antara berbagai unsur kepercayaan atau aliran pemikiran yang berbeda, bahkan seringkali bertentangan, namun kemudian bertemu dalam satu titik kompromi ritual. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sinkretisme merupakan fenomena yang lazim terjadi dalam masyarakat transisi, di mana nilai-nilai baru yang masuk tidak serta-merta menghapuskan nilai-nilai lama yang sudah mendarah daging, melainkan saling tumpang tindih dalam satu praktik keagamaan.

Dalam pandangan teologis, sinkretisme seringkali dianggap sebagai ancaman terhadap kemurnian aqidah karena mencampuradukkan antara yang *haq* (kebenaran wahyu) dan yang *bathil* (tradisi yang menyimpang). Namun, dari perspektif budaya, sinkretisme dipandang sebagai mekanisme pertahanan identitas masyarakat lokal agar tidak kehilangan akar sejarahnya saat menerima pengaruh agama besar dari luar. di Indonesia, fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai "Islam Nusantara" atau "Islam Kultural", di mana identitas formal Islam diadopsi secara penuh, namun pola perilaku spiritualnya masih mengikuti logika kepercayaan nenek moyang.

## 1. Interaksi Islam dengan Budaya Lokal di Indonesia

Kedatangan Islam di Indonesia tidak terjadi melalui jalur pedang, melainkan melalui jalur perdagangan, perkawinan, dan dakwah kultural (seperti yang dilakukan oleh Walisongo). Strategi dakwah ini menggunakan prinsip *akulturasi*, yaitu memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam wadah budaya lokal. Islam tidak datang untuk meruntuhkan bangunan budaya yang sudah ada, melainkan mencoba melakukan "Islamisasi" terhadap budaya tersebut. Sebagai contoh, tradisi berkumpul atau memperingati kematian yang dulunya diisi dengan ritual animisme, perlahan diisi dengan pembacaan kalimat-kalimat thoyyibah atau tahlil.<sup>15</sup> Namun, dalam perjalanannya, interaksi ini tidak selalu

Menghasilkan pemurnian yang sempurna. Seringkali yang terjadi adalah "selubung luar" yang berubah menjadi Islami, namun "substansi batin" tetap bersifat animistik. Budaya lokal memiliki daya tahan yang luar biasa karena ia berkaitan dengan memori kolektif dan ketakutan akan hal gaib yang bersifat lokal. Akibatnya,

---

<sup>15</sup> Sarah Novia Chand, Dkk., "Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Indonesia: Antara Kearifan Lokal Dan Ancaman Kemurnian Tauhid," Jurnal Teologi Islam 1, No. 2 (2025): 20.

muncul sebuah ruang abu-abu di mana batas antara ibadah syar'i dan tradisi mistis menjadi sangat tipis. Di sinilah letak kerawanan aqidah, di mana masyarakat merasa sudah menjalankan perintah agama (karena ada unsur doa dan dzikir), padahal secara esensial mereka masih melakukan pemujaan terhadap simbol-simbol kebendaan atau ruh leluhur.

## 2. Praktik Pat Cim sebagai Wujud Sinkretisme Islam dan Animisme

Praktik Pat Cim di Desa Taba Baru merupakan contoh nyata dari bentuk sinkretisme yang sangat kompleks. Secara fenomenologis, ritual ini menggabungkan dua kutub yang sangat kontras: ajaran Islam yang diwakili oleh doa-doa dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, serta sisa-sisa kepercayaan animisme yang diwakili oleh penggunaan sesajen (nasi kuning, ayam hitam, dan kemenyan).<sup>16</sup>

Secara mendalam, praktik ini dapat dianalisis sebagai berikut:

- a. Aspek Doa (Unsur Islam) Penggunaan kalimat *Basmalah*, *Al-Fatihah*, dan tahlil berfungsi

---

<sup>16</sup> Samsurizal Dan Iteakar Mohammad Sadi, "Azimat Dalam Perspektif Sosial-Budaya, Agama, Dan Spiritual Peradaban Manusia," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 17, No. 1 (2025): 33.

sebagai legitimasi bahwa ritual ini adalah bagian dari Islam. Unsur ini memberikan rasa aman secara psikologis bagi peziarah bahwa mereka tidak sedang keluar dari koridor agama.

- b. Aspek Sesajen (Unsur Animisme) Penggunaan nasi kuning dan ayam hitam sebagai prasyarat utama mencerminkan kepercayaan animisme-dinamisme yang meyakini bahwa ruh puyang (Rajo Tiangso) membutuhkan makam atau "upeti sebagai syarat terkabulnya hajat. Di sini, nasi kuning tidak lagi berfungsi sebagai makanan, melainkan sebagai alat negosiasi spiritual.

Sinkretisme dalam *Pat Cim* menunjukkan adanya kegagalan diskontinuitas antara masa lalu dan masa kini. Masyarakat tidak mampu melepaskan ketergantungan pada simbol fisik (sesajen) karena mereka masih meyakini adanya kekuatan gaib lokal yang mendiami wilayah tersebut. Dalam perspektif aqidah, hal ini menciptakan "kesadaran ganda"; masyarakat menganggap Allah sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa, namun mereka juga menganggap Rajo Tiangso sebagai pemegang kendali nasib di

wilayah Desa Taba Baru.<sup>17</sup> Inilah bentuk sinkretisme yang berujung pada ancaman kemurnian tauhid, di mana Allah dipuja secara lisan, namun Rajo Tiangso dipertuan secara ritual.

## **B. Teori Sakral dan Profan ( Emile Durkheim)**

### **1. Teori Sakral**

Menurut Durkheim, seluruh dari keyakinan suatu agama manapun, baik yang sederhana ataupun yang kompleks memperlihatkan karakteristik umum yaitu sakral dan profan. Segala hal yang bersifat sakral diartikan sebagai suatu hal yang superior, berkuasa dan dihormati. Sedangkan hal-hal yang sifatnya profan adalah suatu bagian keseharian dan biasa-biasa saja. Jadi, sakralitas memberikan arti dan nilai tambahan bagi individu dan masyarakat, dan melibatkan perasaan kekaguman, keterkaitan emosional dan pengalaman transenden yang berbeda dengan kegiatan sehari-hari yang profan. Bagi Durkheim, agama lebih berkonsentrasi dengan kepada yang sakral dan sifatnya menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat, sedangkan yang profan tidak begitu memiliki pengaruh yang besar dan hanya refleksi keseharian dari tiap individu berpendapat bahwa konsep

---

<sup>17</sup> Miftahur Roifah, "Mitos Dan Ritual Dibalik Tradisi Ziarah Wali: Studi Kasus Di Makam Syaikhona Kholil," Jurnal Kebudayaan 23, No. 1 (2023): 30.

sakral dan profan saling melengkapi dan merupakan bagian integral dari sistem simbolik dalam agama. Ia menekankan bahwa perbedaan antara sakral dan profan mencerminkan perbedaan dalam tingkat kekerabatan dan keberadaan suatu objek dengan masyarakat.<sup>18</sup>

Dalam konteks penelitian ini, teori sakral dan profan digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Desa Taba Baru memandang makam Rajo Tiangso dan elemen ritual 'Pat Cim' seperti sesajen dan kelambu. Penelitian akan mengidentifikasi apakah elemen-elemen tersebut dianggap sebagai ranah sakral yang memiliki nilai transenden atau hanya sebagai bagian dari aktivitas budaya profan.

## **2. Filosofis Ruang Sakral Perspektif Mircea Eliade Terhadap Makam**

Dialektika the sacred ( yang sakral) dan the profane( yang profan) dalam karya fenomenalnya, Mircea Eliade menjelaskan bahwa bagi manusia religius, ruang tidaklah bersifat homogen (sama). Ada ruang yang dianggap biasa atau profan, dan ada ruang yang dianggap sakral karena di sana pernah terjadi manifestasi dari yang suci

---

<sup>18</sup> Dalam Prespektif, Teori Sakral, And Emile Durkheim, “Tradisi Sawur Dalam Proses Pemakaman Jenazah Masyarakat Islam” 4, No. 2 (2023): 298.

(*hierophany*).<sup>19</sup> Makam Rajo Tiangso di Desa Taba Baru tidak lagi dilihat oleh masyarakat sebagai sekadar gundukan tanah atau artefak sejarah, melainkan sebuah titik pusat (*axis mundi*) yang menghubungkan antara dunia manusia (bumi) dengan dunia transenden (langit/ruh).

### 3. Makam Sebagai Titik Pusat (*Axis Mundi*)

Masyarakat merasa perlu datang langsung ke lokasi fisik makam daripada berdoa di rumah karena adanya keyakinan akan "kualitas ruang" yang berbeda. Dalam pandangan Eliade, ruang sakral memberikan orientasi hidup. Rumah adalah ruang profan tempat aktivitas keseharian yang melelahkan, sementara makam keramat dipandang sebagai "pintu gerbang" di mana komunikasi dengan yang gaib dianggap lebih efektif dan intim.<sup>20</sup> Berdoa di rumah dirasa jauh karena tidak memiliki simbol fisik yang kuat, sedangkan di makam, kehadiran nisan, kain kelambu putih, dan rimbunnya pohon besar berfungsi sebagai *landmark* spiritual yang memvalidasi kemustajaban doa tersebut.

---

<sup>19</sup> Hendra Wijaya, "Fenomenologi Ruang Sakral: Studi Atas Praktik Ziarah Lokal Dalam Masyarakat Kontemporer," *Jurnal Filsafat Religion* 12, No. 1 (2024): 88.

<sup>20</sup> Rizki Maulana, "Axis Mundi Dan Simbolisme Tempat Suci: Tinjauan Kritis Teori Mircea Eliade Pada Tradisi Keramat Di Nusantara," *Jurnal Pemikiran Teologi Dan Filsafat* 15, No. 2 (2024): 134.

#### 4. Reaktrualisasi waktu sakral

Melalui ritual pat cim Kedatangan fisik peziarah ke makam juga merupakan upaya untuk keluar dari waktu sejarah yang linier menuju waktu asali (*in illo tempore*). dengan berada di lokasi fisik makam Rajo Tiangso, peziarah merasa sedang "berhadapan" langsung dengan tokoh yang mereka muliakan. Jarak geografis yang jauh (orbitasi desa) justru menambah nilai sakralitas; usaha fisik menuju lokasi dianggap sebagai bentuk pengabdian agar hajat mereka diterima.<sup>21</sup> Secara filosofis, makam keramat menjadi ruang di mana ketidakterbatasan (Tuhan/Ruh) "menyentuh" keterbatasan manusia, sehingga peziarah merasa perlu menjemput berkat tersebut langsung di titik sentuhnya.

#### C. Dimensi Religiusitas (Glock Dan Stark)

Dalam kajian ilmiah, penting untuk membedakan antara konsep agama (religion) dengan religiusitas (religiosity). Agama dipahami sebagai sistem formal yang berisi doktrin, aturan hukum, dan ajaran baku yang dianggap sebagai wahyu Tuhan bagi umat-Nya. Sementara itu, religiusitas lebih menitikberatkan pada aspek personal, yaitu sejauh mana individu menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai

---

<sup>21</sup> Anita Sari, "Dialektika Profan Dan Sakral Dalam Ritual Keagamaan Masyarakat Tradisional," Jurnal Antropologi Budaya Dan Agama 6, No. 1 (2024): 56.

spiritual tersebut dalam perilaku serta sikap hidup sehari-hari.<sup>22</sup>

Religiusitas mencerminkan kedalaman pemahaman, keteguhan iman, serta konsistensi individu dalam menjalankan ritual dan kaidah agama yang dipeluknya. Manifestasi keberagamaan ini menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, di mana tindakan religius tidak terbatas pada upacara formal semata, namun juga mencakup seluruh aktivitas yang dilandasi oleh kesadaran transendental. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya bersemayam dalam batin, tetapi juga terejawantah dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, agama dipandang sebagai sebuah sistem kompleks yang memiliki dimensi yang sangat luas<sup>23</sup>.

Untuk lebih memahami religiusitas Glock dan Stark membagi religiusitas menjadi lima dimensi antara lain:

1. Dimensi Keyakinan (*The Ideological Dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang menerima hal-hal dogmatis dalam agamanya. Dalam konteks penelitian "Pat Cim", dimensi ini akan menganalisis keyakinan masyarakat Desa Taba Baru

---

<sup>22</sup> Prasetyo, C. A., & Raharjo, R. P. (2024). Nilai Religiusitas Moral dalam Novel Ya Allah Aku Pulang Karya Alfialghazi (Kajian Glock dan Stark). *Bapala*, 11(03), 231-242.

<sup>23</sup> Siti, Nurjanah. Makam Keramat Tubagus Yahya Dan Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Kampung Keramat Baru Kelurahan Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung. 2024. Phd Thesis. Uin Raden Intan Lampung.

terhadap kekuatan gaib di makam Rajo Tiangso dan bagaimana hal tersebut bersinggungan dengan konsep Tauhid.

2. Dimensi Praktik Agama (*The Ritualistic Dimension*)

Dimensi ini mencakup perilaku ritual, pemujaan, dan ketaatan formal terhadap ajaran agama. Dalam tradisi "Pat Cim", dimensi ini tercermin melalui ritual pemberian sesajian berupa nasi kuning dan ayam hitam, pemasangan kelambu, hingga praktik bertapa.

3. Dimensi Pengalaman (*The Experiential Dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan perasaan atau emosi keagamaan, seperti perasaan dekat dengan Tuhan atau pengalaman transenden. Pada praktik "Pat Cim", hal ini dapat dilihat dari bagaimana peziarah merasakan kedamaian atau keyakinan akan terkabulnya doa setelah melakukan ritual di makam keramat tersebut.

4. Dimensi Pengetahuan (*The Intellectual Dimension*)

Dimensi ini merujuk pada seberapa besar pengetahuan dan pemahaman individu terhadap ajaran, kitab suci, dan tradisi agamanya. Penelitian ini akan melihat sejauh mana pemahaman masyarakat mengenai batasan antara tradisi lokal dengan syariat Islam.

5. Dimensi Konsekuensi (*The Consequential Dimension*)

Dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang di luar ritual keagamaan dipengaruhi oleh

keyakinan agamanya, termasuk dampak sosial dari praktik tersebut. dalam masyarakat Taba Baru, tradisi "Pat Cim" dianggap memiliki nilai sosial penting dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan warga.<sup>24</sup>

Penggunaan teori Glock dan Stark dalam skripsi ini berfungsi untuk membedah secara sistematis fenomena religiusitas yang terjadi di Desa Taba Baru. Dengan menggunakan kelima dimensi ini, peneliti dapat mengidentifikasi apakah praktik "Pat Cim" lebih dominan pada dimensi budaya (tradisi) atau dimensi keyakinan yang berpotensi mengarah pada sinkretisme atau penyimpangan akidah (syirik).

#### **D. Konsep Tauhid Dalam Islam**

Tauhid secara bahasa berarti mengesakan. dalam konteks agama Islam, tauhid adalah keyakinan dan pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam zat, sifat, maupun perbuatan. tauhid merupakan fondasi utama dalam Islam, yang membedakan antara seorang Muslim dengan non-Muslim.

Tauhid sebagaimana digunakan dan dipahami oleh Ibnu Taimiyah mempunyai dua makna utama. Pertama, dia dipahami sebagai suatu sistem keyakinan fundamental dalam

---

<sup>24</sup> Jannah, I. N., & Puspitosari, I. (2018). Pengaruh Dimensi Konsekuensi Religiusitas dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Dalam Perpajakan. *Ebbank*, 9(1), 53-65.

Islam, khususnya oleh ulama salaf, yang menegaskan keesaan Allah dalam segala aspek-Nya, menolak segala bentuk penyekutuan (syirik) dalam ibadah dan keyakinan.<sup>25</sup> Arti kedua, tauhid dianggap sebagai prinsip metodologis yang dipertahankan oleh Ibnu Taimiyah dan pengikutnya, bahwa ide tentang keesaan Allah dalam ibadah merupakan akibat dari pemikiran mendalam mengenai wahyu ilahi, dan ide tentang larangan syirik diturunkan dari ide tauhid ini, oleh karena itu merupakan bagian dari tahap berikutnya dalam pemurnian akidah.<sup>26</sup>

Dalam mencari definisi esensial dari keimanan, Ibnu Taimiyah memperkenalkan istilah tauhid untuk menyebut semua bentuk pengesaan Allah ini meliputi tiga bentuk:

- a. Tauhid rububiyah: keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak disembah dan dimintai pertolongan
- b. Tauhid Uluhiyah: Mengesakan Allah dalam ibadah. Ibadah hanya ditujukan kepada Allah semata .
- c. Tauhid Asma' wa Sifat: Mengesakan Allah dalam nama dan sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna<sup>27</sup>.

---

<sup>25</sup> Alwin Tanjung Tanjung, "Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an," *Al-Kauniyah* 4, No. 2 (2023): 87–97, <https://doi.org/10.56874/Alkauniyah.V4i2.1669>.

<sup>26</sup> Sari, Citra Ayu Wulan, Et Al. Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2024, 2.1: 293-305.

<sup>27</sup> Muallim Pohan, "Konsep Tauhid Dan Implikasinya Menurut Syaikh Ibrahim Al Laqqani (W 1041 H/1631 M)," No. 404 (2024).

Praktik-praktik dalam tradisi "Pat Cim" seperti pemberian sesajen dan meminta berkah dari kuburan dapat memengaruhi atau bahkan bertentangan dengan prinsip tauhid yang murni, Memberikan sesajen kepada selain Allah dengan keyakinan bahwa sesajen tersebut dapat memberikan manfaat atau menolak bala, dapat dianggap sebagai bentuk syirik (menyekutukan Allah). Islam mengajarkan bahwa rezeki, manfaat, dan mudharat datangnya hanya dari Allah Swt<sup>28</sup>. Meminta berkah atau pertolongan kepada orang yang sudah meninggal, dengan keyakinan bahwa mereka memiliki kekuatan untuk memberikan manfaat, juga dapat dianggap sebagai bentuk syirik. Islam mengajarkan bahwa orang yang sudah meninggal tidak dapat memberikan manfaat atau mudharat kepada orang yang masih hidup. Keyakinan masyarakat yang masih kuat memegang tradisi lokal mungkin memiliki keyakinan yang bercampur antara ajaran Islam dan kepercayaan tradisional (sinkretisme). Hal ini dapat menyebabkan keyakinan adanya kekuatan lain selain Allah yang dapat memberikan manfaat atau mudharat.

1. Kajian Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Tauhid dan Kritik Terhadap Wasilah

- a. Surah Al-Ikhlâs Manifestasi Tauhid Dzât dan Sifat

---

<sup>28</sup> Muhammad Rafif Athallah Sarah Novia Chand, Fadiah Raihan Aqradista, Lintang Asmaradana, Rafi Almas Izzatullah, Dadan Firdaus, "Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Indonesia: Antara Kearifan Lokal Dan Ancaman Kemurnian Tauhid," Jurnal Teologi Islam Vol. 1, No. 2 (2025): Hlm. 131.

Surah Al-Ikhlâs merupakan intisari dari ajaran Islam yang menegaskan kemurnian tauhid. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, Ash-Shamad adalah pemimpin yang kesempurnaan-Nya tidak terbatas, di mana semua makhluk menggantungkan harapan hanya kepada-Nya.<sup>29</sup>

Hubungannya dengan fenomena Pat Cim di Desa Taba Baru sangat kontras. Jika masyarakat meyakini bahwa doa harus melalui perantara ruh di makam agar "lebih didengar", maka mereka secara tidak langsung telah mengabaikan sifat Ash-Shamad Allah. Keyakinan bahwa ada "jalur khusus" melalui kuburan keramat menciptakan persepsi bahwa Allah adalah Zat yang jauh dan sulit diakses tanpa bantuan perantara manusia yang sudah wafat. Secara hermeneutis, praktik ini mereduksi kemutlakan Allah dan memindahkan ketergantungan batin peziarah kepada simbol fisik (makam), yang dalam jangka panjang dapat merusak fondasi Tauhid Uluhiyah.<sup>30</sup>

b. Surah Luqman Larangan Syirik dan Tipu Daya Tradisi

---

<sup>29</sup> SUKMA, Hibatullaila Nur. Tauhid Dalam Tafsir Ibnu Katsir: Kajian Al-Fatihah 5 Dan Al-Baqarah 21-22 Untuk Akhlak. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2025, 3.2: 260-270.

<sup>30</sup> RAHARJO, Sukirno Hadi; BUDIASTRA, Ketut; SUHARDI, Untung. Fenomena generasi muda dalam aktivitas ritual keagamaan hindu di pura parahyangan jagat guru tangerang selatan:(studi hiperealitas jean boudrilard). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2023, 7.4: 478-493

Nasihat Luqman kepada anaknya merupakan pondasi pendidikan aqidah yang paling fundamental:

Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar'."(QS. Luqman: 13).*

Analisis Tafsir dan Hubungannya dengan Fenomena Wasilah:

Ayat ini menegaskan bahwa perbuatan syirik adalah bentuk kezaliman terbesar karena menempatkan makhluk pada posisi Sang Pencipta. Dalam konteks ritual *Pat Cim*, tipu daya tradisi seringkali mengaburkan batasan ini, di mana penghormatan kepada puyang Rajo Tiangso berubah menjadi ketergantungan spiritual yang bersifat

mutlak.<sup>31</sup> Pelurusan aqidah dalam masyarakat tradisional memerlukan pendekatan yang persuasif namun tetap berpegang teguh pada kemurnian Tauhid agar praktik wasilah tidak tergelincir menjadi kesyirikan.<sup>32</sup>

#### 1. Konsep Syirik Menurut Islam

Secara esensial, syirik didefinisikan sebagai tindakan menyetarakan entitas lain dengan Allah SWT dalam hal-hal yang menjadi hak prerogatif-Nya. Hak eksklusif ini meliputi otoritas dalam disembah (ibadah), penciptaan alam semesta, pengaturan kehidupan, hingga penentuan manfaat maupun mudarat. Selain itu, hanya Allah yang memiliki wewenang mutlak dalam menetapkan hukum dan syariat bagi makhluk-Nya.<sup>33</sup>

##### a. Definisi Syirik

Syirik berasal dari kalimat fi'il madhi yaitu syaraka, yang artinya bersekutu dua orang atau lebih, artinya bahwa dia sederajat dengan Allah Swt. Sedangkan dalam kamus

---

<sup>31</sup> Muhammad Arifin, "Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Menghadapi Tantangan Budaya Lokal Di Era Modern," *Jurnal Studi Islam Dan Teologi* 5, No. 1 (2024): 45.

<sup>32</sup> Ahmad Fauzi Dan Siti Aminah, "Relevansi Nasihat Luqman Al-Hakim Dalam Transformasi Aqidah Masyarakat Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, No. 2 (2024): 112.

<sup>33</sup> Malarangeng, Nabila Fahira Ayuni. *Syirik Dalam Penafsiran Ibnu Katsir (Kajian Tafsir Tematik)*. 2023. Phd Thesis. Iain Manado.

besar bahasa indonesia syirik berarti persekutuan Allah Swt dengan yang lain misalannya pengakuan kemampuan ilmu dari pada kemampuan dan kekuatan Allah Swt, Ibadah selain kepada Allah Swt.<sup>34</sup>

Syirik merupakan tindakan menyekutukan atau menyejajarkan kedudukan Allah SWT dengan makhluk-Nya, atau sebaliknya, mendudukkan makhluk pada posisi ketuhanan. Perbuatan ini dikategorikan sebagai dosa yang paling berat serta bentuk kezaliman yang paling nyata. Secara hakiki, pelaku syirik sebenarnya sedang menzalimi diri sendiri, karena mereka telah menyimpang dari fitrah penciptaan dan mengabaikan akal sehat yang seharusnya mengakui keesaan Tuhan.<sup>35</sup>

b. Macam- macam syirik

1. Syirik Akbar (Syirik Besar)

Syirik Akbar adalah bentuk syirik paling serius, di mana seseorang secara langsung menyembah atau mengabdikan

---

<sup>34</sup> FATUHRACHMAN, SALEH, et al. Lemahnya pengetahuan dan penerapan ilmu tentang bahayanya syirik bagi kehidupan. *INTELLEKTIKA: JURNAL ILMIAH MAHASISWA Ученые: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ibnu Sina Ajibarang*, 2024, 2.1: 140-153..

<sup>35</sup> Tujang, Bisri. Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Pemikiran Ibnu Abdulwahhab Tentang Syirik (Studi Komparasi). *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*, 2016, 3.2: 77-110.

diri kepada selain Allah. Ini dianggap sebagai kekufuran yang dapat mengeluarkan seseorang dari agama Islam jika tidak bertobat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an (QS. An-Nisa: 48): "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Penyembahan berhala atau patung: Seperti yang dilakukan oleh kaum Nabi Ibrahim AS, di mana mereka menyembah berhala sebagai tuhan (QS. Al-Anbiya: 52-67).

Penyembahan bulan, matahari, atau benda langit: Disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai bentuk kesesatan (QS. Fussilat: 37). Menyembah manusia atau makhluk lain: Misalnya, menganggap nabi, wali, atau pemimpin sebagai tuhan, atau berdoa kepada mereka untuk hal-hal yang hanya Allah yang bisa lakukan, Menganggap ada tuhan lain selain Allah: Seperti politeisme dalam berbagai bentuk. Syirik Akbar tidak dapat diampuni kecuali dengan tobat yang

tulus sebelum kematian, karena ia menyangkal tauhid (keesaan Allah).<sup>36</sup>

## 2. Syirik Ashghar (Syirik Kecil)

Syirik Ashghar adalah bentuk syirik yang kurang parah, sering kali terjadi karena riya (pamer) atau keinginan mendapatkan pujian manusia. Ini tidak mengeluarkan seseorang dari Islam, tetapi mengurangi keimanan dan dapat menjadi pintu masuk ke syirik besar jika tidak dihindari. Rasulullah SAW bersabda: "Syirik yang paling tersembunyi adalah riya (pamer) dalam amal."<sup>37</sup> (HR. Ahmad), Meskipun kecil, syirik ashghar tetap dosa besar. Jika seseorang meninggal tanpa tobat, ia bisa masuk neraka jika Allah tidak mengampuni. Allah SWT berfirman (QS. An-Nisa: 48) bahwa syirik kecil bisa diampuni jika tobat dilakukan.

Contoh-contoh Syirik Ashghar:

---

<sup>36</sup> TUJANG, Bisri. Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Pemikiran Ibnu Abdulwahhab Tentang Syirik (Studi Komparasi). *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*, 2016, 3.2: 77-110.

<sup>37</sup> DEWI, Sitha Nurcahaya, et al. Syirik dan dampaknya bagi kehidupan manusia. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2024, 2.1: 437-450.

Bersumpah dengan nama selain Allah: Seperti bersumpah dengan nama nabi, orang tua, atau benda lain. Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang bersumpah dengan nama Allah maka ia telah kufur atau syirik" (HR. At-Tirmidzi). Ini termasuk sumpah seperti "Demi Muhammad" atau "Demi langit".

Menggunakan jimat (*tamimah*) untuk mencegah bahaya atau mendapatkan rezeki: Uqbah bin Amir RA berkata: "Barang siapa yang menggantungkan tamimah (jimat), maka Allah tidak akan menyempurnakan urusannya" (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi). Ini termasuk mengandalkan jimat, azimat, atau benda mistis sebagai pelindung, bukan Allah. Riya dalam ibadah: Melakukan shalat, puasa, atau sedekah hanya untuk dipuji manusia, bukan karena Allah (QS. Al-Ma'un: 4-7). Perkataan atau perbuatan yang mengarah pada kemusyrikan: Seperti mengatakan "Ini berkat doa ustadz" tanpa menyertakan bahwa itu dari Allah, atau

mengandalkan dukun untuk masalah duniawi.<sup>38</sup>

Syirik, baik besar maupun kecil, harus dihindari dengan memperkuat tauhid. Jika Anda melakukan syirik kecil, segera tobat dengan istighfar dan memperbaiki amal. Bacalah Al-Qur'an, khususnya surat Al-Ikhlâs, untuk memperkuat keimanan. Jika ada bagian pesan yang terpotong (seperti "maka Allah ti"), itu merujuk pada hadis lengkap: "maka Allah tidak akan menyempurnakan urusannya" (HR. Ahmad), yang menekankan bahwa mengandalkan jimat membuat Allah tidak melindungi urusan seseorang.

#### c. Bentuk-bentuk Syirik

Bentuk syirik senantiasa mengalami transformasi bentuk dan corak, menyesuaikan dengan dimensi waktu serta lokus geografisnya. Catatan sejarah menunjukkan variasi praktik penyekutuan Tuhan yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu. Sebagai contoh, penyimpangan akidah pada masa Nabi

---

<sup>38</sup> MOKHTAR, Ros Aiza Mohd, et al. Konsep sinkretisme menurut perspektif Islam. *Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam*, 2015, 17.1: 51-78.

Nuh AS bermula dari pengultusan sosok-sosok saleh seperti Wadd, Ya'uk, dan Nasr. Pasca wafatnya tokoh-tokoh tersebut, tipu daya setan mendorong masyarakat setempat untuk memvisualisasikan mereka dalam bentuk gambar dan arca, yang pada akhirnya berujung pada penyembahan.

#### 1) Sihir

Sihir dikategorikan sebagai perbuatan kufur serta termasuk dalam kelompok dosa besar yang bersifat destruktif bagi pelakunya. Selain tidak memberikan manfaat, praktik ini justru mendatangkan kemudaratkan bagi sesama. Secara teologis, individu yang terlibat dalam praktik sihir dianggap telah keluar dari koridor keimanan (kufur), dan segala keuntungan finansial yang diperoleh darinya bersifat haram serta tercela. Fenomena ini sering kali melibatkan masyarakat dengan pemahaman agama yang minim, di mana mereka memanfaatkan jasa tukang sihir untuk

kepentingan destruktif seperti penyerangan atau pelampiasan dendam.<sup>39</sup>

## 2) Menyembah kuburan

Fenomena ziarah yang menyimpang ditandai dengan pergeseran orientasi doa, di mana peziarah menggantungkan harapan kepada nabi atau wali yang telah meninggal dunia demi mendapatkan pertolongan spiritual. Dalam praktiknya, sering ditemukan adanya pengagungan berlebih melalui repetisi nama-nama keramat di saat kritis atau tertimpa bencana. Ekspresi pengabdian ini juga termanifestasi dalam tindakan-tindakan ritualistik seperti menciumi pintu makam, melumuri wajah dengan tanah di area pemakaman, serta bersujud di hadapan kuburan. Semua tindakan tersebut dilakukan dengan motif mendapatkan imbalan duniawi, seperti keberhasilan usaha atau pemulihan kesehatan, yang

---

<sup>39</sup> Maghfiroh, Umami Lailia; Bahri, Saiful. Sihir Dalam Sudut Pandang Al-Qur'an. *Fiqhul Hadits: Jurnal Kajian Hadits Dan Hukum Islam*, 2023, 1.1: 41-52.

secara prinsipil seharusnya hanya ditujukan kepada Sang Pencipta.<sup>40</sup>

### 3) Tathayyur

Kepercayaan terhadap nasib buruk yang dihubungkan dengan simbol-simbol alam atau entitas tertentu dikenal dengan istilah tathayur. Praktik ini mencerminkan penyimpangan akidah karena seseorang menyandarkan rasa takutnya kepada makhluk yang tidak memiliki kendali atas nasib manusia. Dalam konsep tauhid, ditegaskan bahwa seluruh takdir berada di tangan Sang Pencipta. Keberhasilan atau hambatan hidup yang dialami setiap individu merupakan bagian dari ketetapan ilahi yang bisa jadi merupakan respons terhadap perilaku manusia atau sekadar cobaan untuk menguji keteguhan hati seorang hamba.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Areza, Cindi; Amda, Ahmad Dibul; Putrajaya, Guntur. Kepercayaan Masyarakat Desa Batu Bandung Mengunjungi Kuburan Panjang (Keramat)(Studi Tentang Nilai-Nilai Ketauhidan Pada Masyarakat Pedesaan. 2019. Phd Thesis. Iain Curup.

<sup>41</sup> Putra, Devrian Ali; Fitra, Tasnim Rahman. Takhayul Dalam Masyarakat Betawi Perspektif Sosio-Historis. Jambe: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, 2021, 3.2: 45-58.

## **E. Ziarah Kubur Dalam Perspektif Islam**

Secara terminologi, ziarah kubur adalah aktivitas mengunjungi makam dengan tujuan untuk mengambil pelajaran (ibrah) mengenai kematian serta mendoakan keselamatan bagi ahli kubur. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW pada awalnya sempat melarang ziarah kubur karena kondisi keimanan umat saat itu yang masih dekat dengan tradisi jahiliyah (pengultusan leluhur). Namun, setelah akidah Islam tertanam kuat, beliau memperbolehkannya melalui sabdanya: "Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, maka (sekarang) berziarahlah kalian ke sana, karena sesungguhnya ziarah kubur itu dapat melunakkan hati, meneteskan air mata, dan mengingatkan kepada akhirat" (HR. Al-Hakim).<sup>42</sup>

Tujuan Ziarah dalam Pandangan Syariat Dalam perspektif Islam yang murni, ziarah kubur memiliki dua dimensi utama:

- a. Dimensi Ukhrawi (Bagi Peziarah) Sebagai pengingat akan kefanaan dunia dan kepastian maut, sehingga mendorong seseorang untuk meningkatkan kualitas amal ibadahnya.
- b. Dimensi Sosial-Agama (Bagi Ahli Kubur) Memberikan manfaat kepada orang yang telah meninggal melalui doa-

---

<sup>42</sup> Nurhayati, Ifa, Et Al. Islam Dan Tradisi Ziarah Kubur Perspektif Para Peziarah Muslim Jawa. Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya, 2025, 1.3: 390-395.

doa, permohonan ampun (istighfar), dan pengiriman pahala bacaan Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan syariat.

Ajaran tauhid ini berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Ikhlâs (112:1-4) dan hadis Rasulullah SAW yang menyatakan: 'Barangsiapa menyekutukan Allah dengan sesuatupun padahal dia mengetahui hal itu, maka dia tidak akan masuk surga' (HR. Bukhari). Dalam penelitian ini, konsep tauhid menjadi acuan untuk mengevaluasi apakah praktik 'Pat Cim' sesuai dengan prinsip mengesakan Allah.

c. Diskursus Tawassul dan Wasilah dalam Aqidah Islam

Dalam diskursus Aqidah Islam, konsep Tawassul dan Wasilah merupakan salah satu tema yang sangat krusial karena bersentuhan langsung dengan kemurnian tauhid seorang hamba. Secara etimologis, Tawassul berasal dari kata wasala yang berarti perantara atau segala sesuatu yang dapat mendekatkan seseorang kepada tujuan tertentu. Dalam konteks teologis, Wasilah dipahami sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>43</sup> Para ulama dari berbagai madzhab pada dasarnya telah bersepakat bahwa Tawassul yang disyariatkan, seperti bertawassul dengan asmaul husna, amal saleh yang dikerjakan secara ikhlas, maupun

---

<sup>43</sup> SAKINAH, Nurul. *Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Pembagian Tauhid (Pendekatan Hermeneutika dalam Mengimplementasikan Tauhid)*. 2025. PhD Thesis. Universitas PTIQ Jakarta.

melalui doa orang saleh yang masih hidup, adalah sah dan diperbolehkan. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa perantara tersebut hanyalah sebab, sementara hakikat pengabulan doa tetap sepenuhnya berada di tangan Allah SWT.

Namun, dalam realitas sosiologi-religius masyarakat Desa Taba Baru, praktik Pat Cim menunjukkan adanya garis tipis yang sering kali mengaburkan batas antara penghormatan kepada leluhur (ta'dzim) dengan pengkultusan yang mengarah pada kesyirikan (ghuluw). Fenomena ini menjadi sangat kompleks ketika peziarah mulai memberikan sifat-sifat ketuhanan (rububiyah) kepada penghuni makam, dalam hal ini Rajo Tiangso.<sup>44</sup> Ketika seorang peziarah meyakini bahwa penghuni kubur secara otonom mampu memberikan manfaat, mengabulkan doa, atau menjadi penolak bala secara mandiri tanpa izin Allah, maka saat itulah terjadi distorsi fundamental dalam Tauhid Uluhiyah. Keyakinan ini menggeser posisi Allah sebagai satu-satunya objek penyembahan dan tempat meminta, menjadi ketergantungan pada entitas gaib yang bersifat lokal.

Lebih jauh lagi, praktik Pat Cim sering kali terjebak dalam apa yang dikategorikan sebagai Tawassul

---

<sup>44</sup> Chand, Sarah Novia, Dkk. "Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Indonesia: Antara Kearifan Lokal Dan Ancaman Kemurnian Tauhid." Jurnal Teologi Islam 1, No. 2 (2025).

yang dilarang. Masyarakat cenderung menginternalisasi sebuah persepsi bahwa tanpa media fisik seperti nasi kuning, atau tanpa kehadiran fisik di lokasi makam keramat, doa mereka tidak akan memiliki "jalur cepat" atau kekuatan untuk sampai kepada Tuhan. Secara filosofis, hal ini disebut sebagai lokalisasi Tuhan, di mana kehadiran dan kekuasaan Tuhan yang bersifat transenden dan maha luas seolah-olah "dikurung" atau dibatasi hanya pada lokus (tempat) atau benda tertentu.<sup>45</sup> Tuhan tidak lagi dipandang sebagai Zat yang Maha Dekat (Qarib) di mana pun hamba-Nya berada, melainkan dianggap hanya dapat diakses melalui titik-titik koordinat bumi yang dianggap sakral.

Distorsi ini menciptakan sebuah pola keberagamaan yang bersifat materialistik secara spiritual. Penggunaan nasi kuning bukan lagi dipandang sebagai simbol budaya, melainkan dianggap sebagai syarat mekanis agar ritual berhasil. dalam perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur, terjadi sebuah "salah baca" terhadap simbol; di mana masyarakat tidak lagi melihat simbol sebagai penunjuk arah kepada Tuhan, melainkan

---

<sup>45</sup> Samsurizal, S., & Mohammad Sadi, I. (2025). Azimat Dalam Perspektif Sosial-Budaya, Agama, Dan Spiritual Peradaban Manusia. Azimat Dalam Perspektif Sosial-Budaya, Agama, Dan Spiritual Peradaban Manusia| Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan.

berhenti pada simbol itu sendiri sebagai tujuan akhir.<sup>46</sup> Jika hal ini terus dibiarkan tanpa adanya edukasi aqidah yang mumpuni, maka esensi ziarah yang seharusnya menjadi pengingat akan kematian (dzikrul maut) justru berubah menjadi praktik permohonan yang bersifat animistik. Sinkretisme ini menjadi tantangan besar bagi kemurnian tauhid, karena ia membungkus tradisi pra-Islam dengan jubah ritualitas Islam, sehingga pelaku ritual sering kali tidak menyadari bahwa perbuatan mereka telah melampaui batas-batas syariat yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam konteks lokal (seperti tradisi Pat Cim), ziarah sering kali bercampur dengan sisa-sisa kepercayaan animisme dan dinamisme. Masyarakat terkadang terjebak pada pemaknaan bahwa makam keramat adalah sumber berkah secara zatnya. Secara akademis, hal ini memerlukan pendekatan hermeneutika untuk membedah apakah tindakan masyarakat tersebut merupakan bentuk penghormatan budaya (respect) ataukah sudah masuk ke dalam wilayah peribadatan (worship) yang dilarang oleh agama.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Miftahur Roifah, "Mitos Dan Ritual Dibalik Tradisi Ziarah Wali: Studi Kasus Di Makam Syaikhona Kholil," Jurnal Kebudayaan 23, No. 1 (2023): 29.

<sup>47</sup> Chand, Sarah Novian, Et Al. Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Indonesia: Antara Kearifan Lokal Dan Ancaman Kemurnian Tauhid. Jurnal Teologi Islam, 2025, 1.2: 127-137.